

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap pelaksanaan Program Penyuluhan Dengan Materi PMT Bahan Lokal

Program penyuluhan gizi dengan materi PMT bahan lokal singkong lele dalam membantu dalam peningkatan berat badan dengan metode penyuluhan dan praktikum secara mandiri oleh ibu balita di rumah di Desa Regunung wilayah kerja Puskesmas Tenganan. Penyuluhan dilakukan secara berkala setiap satu bulan sekali dengan melibatkan kader posyandu, ibu balita, dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Tenganan. Dimana kegiatan tersebut melalui tahap sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Penganalisaan masalah balita yang ada di desa Regunung

Analisa masalah tersebut di dapatkan dari hasil pelaksanaan posyandu di Desa Regunung setelah pelaksanaan posyandu pada setiap bulannya yang dilaporkan kader dan bidan melalui aplikasi EPPGBM pada tiap bulannya yang dilaporkan oleh bidan desa ke puskesmas Tenganan di dapatkan 13 balita dengan masalah gizi kurang yaitu 5 balita wasting dan 8 balita underweight, setelah mendapatkan hasil evaluasi tersebut bidan desa menyampaikan pada paguyuban kader yang di laksanakan pada tanggal 24 april 2024, bidan menyampaikan perlunya dilakukan pemantauan oleh kader posyandu.



Gambar 3.1 Analisa masalah balita Desa Regunung

Pada tanggal 24 April bidan desa mengadakan paguyuban kader Desa Regunung dan menyampaikan hasil penimbangan setiap bulannya yang

dilakukan secara anjongsana pada setiap bulannya, hasil yang di dapatkann pada bulan april yaitu 13 balita dengan gizi kurang. Pemantauan dilakukan oleh kader, selain itu bidan desa juga membuat inovasi dengan membuat variasi menu PMT gizi seimbang dari bahan pangan lokal yang ada di sekitar pada balita yang bisa dibuat sendiri oleh ibu balita di rumah dari olahan lele dan singkong. Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki dn mengetahui keadaan sebenarnya, dari hasil tersebut di harapkan mampu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan. (Debora Danisa, 2022).



Gambar 3.2 paguyuban kader posyandu secara anjongsana tanggal 24 april 2024

2. Pelaksanaan

Sasaran ibu balita yang diundang dalam metode penyuluhan dan pembelajaran berbasis praktik secara mandiri dalam pembuatan menu variasi gizi seimbang pada ibu balita. Pada tanggal 24 mei 2025 dan 2 juni 2025, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh petugas gizi Puskesmas Tenganan bersama bidan desa., semua responden yang di undang datang sejumlah 13 orangtua balita bermasalah gizi kurang di desa Regunung.

Pengenalan konsep materi PMT berbahan lokal

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 april 2025 dimana Kegiatan sosialisasi program penyuluhan dengan media materi mengenai bahan pangan lokal materi mengenai singkong dan lele yang akan di gunakan sebagai inovasi sesuai dengan bahan pangan lokal yang banyak terdapat di desa Regunung, dimana mengundang sasaran responden dengan cara Mengundang sasaran orang tua balita di Pustu Regunung dan rumah bapak kadus sebanyak 13 orang tua balita dengan status gizi kurang, Dimana di bagi menjadi 2 tahap tanggal 24 mei 2025 pukul 10.00

wib untuk orangtua balita wasting dan 2 juni 2025 jam 09.00 wib untuk orang tua balita underweight. Undangan disampaikan oleh ibu kader secara WA pribadi dengan orangtua balita gizi kurang.

Kegiatan ini didukung oleh masyarakat, kader posyandu serta pemerintah Desa Regunung sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.



Gambar 3.3 penyuluhan PMT lokal pada tanggal 20 April 2025

3. Simulasi penyusunan menu PMT bahan pangan lokal

Pelaksanaan penyampaian program penyuluhan gizi dengan materi bahan pangan lokal yang berada do sekitar Desa Regunung berupa singkong dan lele. Dengan mengundang orangtua balita dengan masalah gizi kurang/underweight sebanyak 13 orang dan 100% hadir dalam kegiatan penyuluhan. Ibu balita ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program penyuluhan gizi dengan diskusi bersama dengan media leaflet yang berisi materi mengenai bahan pangan lokal, buku KIA dan lembar balik kelas ibu balita. Sebelumnya di lakukan pre test Melakukan pre test pada tanggal 24 mei 2025 dan 2 juni 2025 serta post test melalui link yang di sampaikan kader melalui wa pribadi pada tanggal 22 juni 2025, dan post test pada ibu balita dalam kegiatan. Dimana nanti ibu/ di harapkan mampu menerapkan menu dengan bahan lokal dengan bahan singkong dan lele.



Gambar 3.4 penyampaian materi dengan leaflet, kia dan lembar balik tanggal 22 mei 2025



Gambar 3.5 penyampaian materi dengan leaflet, kia dan lembar balik tanggal 2 juni 2025

Setelah penyuluhan menentukan strategi dalam penyampaian variasi menu gizi seimbang pada ibu balita dan pemberian edukasi serta konseling dimana ini bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan terkait gizi diet tinggi energi dan tinggi protein, dimana strategi yang di sampaikan berupa variasi menu gizi seimbang pada ibu balita dengan status gizi kurang dengan melibatkan orang tua dalam pemenuhan variasi menu seimbang untuk balita dengan inovasi bahan pangan lokal dari singkong dan lele. PMT yang di dapat dari Puskesmas Tenganan selama ini hanya bersifat sementara, maka dari itu di harapkan ibu balita/ pengasuh bisa mengolah PMT bahan pangan lokal secara mandiri di rumah yang dapat di olah sendiri di rumah, dengan sebelumnya berkoordinasi dengan kader desa Regunung dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pada saat paguyuban kader secara anjangsana.



Gambar 3.6 koordinasi pelaksanaan kegiatan inovasi PMT bahan lokal

4. Evaluasi pemahaman melalui kuis dan praktek

a. Karakteristik ibu

Dimana (53,8%) berusia di atas 35 tahun., Ibu yang berusia 20-35 tahun mencapai 46,1%,di mana ibu muda memiliki akses yang lebih baik ke berbagai sumber informasi modern seperti internet dan media sosial, yang sering menyajikan informasi tentang gizi dan resep PMT.Selain itu Mayoritas ibu (53,8%) memiliki tingkat pendidikan SD, Ibu dengan pendidikan SD mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi gizi yang kompleks atau istilah-istilah teknis. kemampuan mereka untuk mencari dan memproses informasi baru dari berbagai sumber (misalnya, media online, jurnal, atau brosur kesehatan) mungkin terbatas.

Pada tanggal 22 mei 2025 dan 2 juni 2025 dilaksanakan penyuluhan dalam menyiapkan PMT berbahan pangan lokal yang didukung oleh peran aktif masyarakat/ kehadiran ibu balita yang hadir sebanyak 100% dan kader kesehatan desa serta bidan desa dengan pengisian kuisisioner pre test dan post test oleh ibu balita dengan mengisi 8 pertanyaan berjalan dengan lancar. Kegiatan ini didukung oleh alat peraga berupa media isi piringku dan leaflet bahan pangan lokal serta contoh PMT berbahan pangan lokal singkong dan lele. Pelaksanaan berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Tingginya partisipasi didukung oleh peran aktif kader posyandu yang mengundang dan mengingatkan warga melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp dan pengumuman saat pelaksanaan posyandu.

Dalam pelaksanaan mengundang sasaran ibu balita di Pustu Regunung sebanyak 13 orang ibu balita dengan status gizi kurang dimana undangan di sampaikan melalui WA kader masing-masing posyandu ke sasaran undangan. Pada pertemuan di lakukan kegiatan pre test dengan memberi pernyataan mengenai variasi makanan sebanyak 8 pernyataan, dimana pre test di isi oleh ibu/pengasuh balita yang datang sebanyak 8 orang. Dan pertemuan kedua untuk balita wasting di rumah bapak kadus di Desa Regunung diisi oleh 5 orang ibu balita.



Gambar 3.7 pengisian pre test oleh ibu balita underweight



Gambar 3.8 pengisian pre test oleh ibu balita wasting

Melakukan pembelajaran dengan metode penyuluhan tentang menu gizi seimbang dan isi piringku pada ibu balita menggunakan buku KIA dengan metode ceramah pada tanggal 24 mei 2025 selama 20 menit.



Gambar 3.9 *penyuluhan mengenai variasi menu untuk balita underweight*



Gambar 3.10 *penyuluhan mengenai variasi menu balita wasting*

Setelah penyuluhan, post test dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman ibu/ pengasuh terhadap pentingnya pemberian gizi seimbang serta pemahaman mengenai PMT lokal menggunakan link yang telah di bagikan peneliti kepada ibu kader dan selanjutnya di teruskan melalui wa pribadi ke ibu balita dengan masalah gizi kurang. Menganalisis pengetahuan ibu tentang gizi balita sebagian dari Program Penyuluhan Gizi dengan Media yang di berikan saya melakukan analisis terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum dan setelah intervensi penyuluhan pada tanggal 8 mei 2025 selain itu juga menganalisis peningkatan praktik pemberian Gizi balita di rumah selama pelaksanaan magang, saya melaksanakan analisis terkait peningkatan praktik pemberian gizi balita di rumah dengan menggunakan pendekatan evaluasi pre test dan post-test. Pre-test dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal praktik pemberian gizi dengan pemanfaatan bahan pangan lokal. Data dikumpulkan melalui pre test yang di lakukan pada tanggal 24 mei 2025 untuk orangtua balita wasting dan 2 juni 2025 untuk balita wasting serta dan

post test yang dilaksanakan pada tanggal 22 juni 2025 pernyataan dari 13 orang ibu balita/pengasuh dengan menggunakan kuesioner sebagai berikut:

SOAL	PRE TEST		POST TEST	
	YA	TIDAK	YA	TIDAK
Gizi seimbang adalah variasi menu makanan yang mengandung seluruh zat gizi yang di butuhkan tubuh	7orang (53,8%)	6 orang (46,1%)	11 orang (86,6%)	2 orang (14,4%)
PMT berbahan lokal adalah PMT yang hanya berupa kudapan bukan sebagai makanan tambahan	13 Orang (100%)	0	1 orang (7,6%)	12 orang (92,3%)
Umbi-umbian(berupa talas,singkong,ubi jalar))bisa menggantikan nasi sebagai sumber karbohidrat	7orang (53,8%)	6 orang (46,1%)	13 orang (100%)	0
Lele merupakan ikan yang susah di olah dan kurang di sukai karena di anggap tidak ada kandungan gizinya	7orang (53,8%)	6 orang (46,1%)	1 orang (7,6%)	12 orang (92,3%)
Pemberian PMT pertama kali di berikan pada umur 6 bulan berupa makanan lunak	10 orang (75%)	3 orang (25%)	12 orang (92,3%)	1 orang (7,6%)
Dampak dari kurang gizi di masa emas adalah stunting,underweight,.susah dalam menerima pelajaran	6 orang (46,1%)	7orang (53,8%)	12 orang (92,3%)	1 orang (7,6%)
Apakah ibu kesulitan dalam menyiapkan makanan bergizi untuk menyajikan PMT berbahan lokal sesuai inovasi	7orang (53,8%)	6 orang (46,1%)	2 orang (15,3%)	11 orang (84,6%)
Apakah ada kenaikan berat setelah anak mengkonsumsi PMT dari bahan lokal	0	13 orang (100%)	12 orang (92,3%)	1 orang (7,6%)

Tabel 3.1 kuisisioner pre test dan post test

Berdasarkan tabel di atas hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan frekuensi penyediaan makanan sesuai panduan, penurunan kesulitan dalam menyiapkan makanan bergizi, serta peningkatan konsumsi pmt berbahan lokal. Temuan ini menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam mendukung perubahan positif pada praktik pemberian gizi di rumah.

Hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu tentang konsep gizi seimbang dan PMT berbahan pangan lokal setelah mengikuti penyuluhan, sebelum dilakukan penyuluhan dilakukan pretest paling banyak menjawab salah pada kolom 2,3,4 dan 6 dimana pada kolom 2 sebesar 100% menganggap pmt bahan lokal merupakan kudapan saja bukan makanan tambahan, sedangkan pada kolom 3,4, dan 6 sebanyak 53,8% belum memahami PMT bahan pangan lokal setelah di lakukan penyuluhan pengetahuan ibu mengalami peningkatan menjadi menjawab benar 100% pada kolom 2 dan 3 serta 92,3% pada kolom 4 dan 6 dari post test dalam menjawab quisioner. Sebagian besar peserta kegiatan adalah ibu yang berumur 20-35 sebesar 46.1% umur > 35 tahun sebesar 53,8% umur ibu memiliki peranan penting dalam penentuan status gizi anak, sehingga peran penting pengetahuan ibu dimana umur bisa menerapkan pola gizi seimbang dan pemanfaatan bahan pangan lokal di perlukan dalam pemenuhan gizi anak. Ibu dengan usia muda lebih sering diberitahu tentang hal konsep gizi seimbang dibandingkan dengan ibu yang lebih tua (Ertiana & Zain, 2023).

Selain itu responden juga memiliki tingkat pendidikan sd sebesar 53,8% SMP-SMA 46,1 %, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ibu akan memudahkan penyerapan informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, faktor utama yang mempengaruhi dalam memahami gizi seimbang adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah dalam mengimplementasikan pengetahuannya khususnya dalam hal kesehatan dan gizi (Apriliana & Rahma, 2017), yang akan membantu

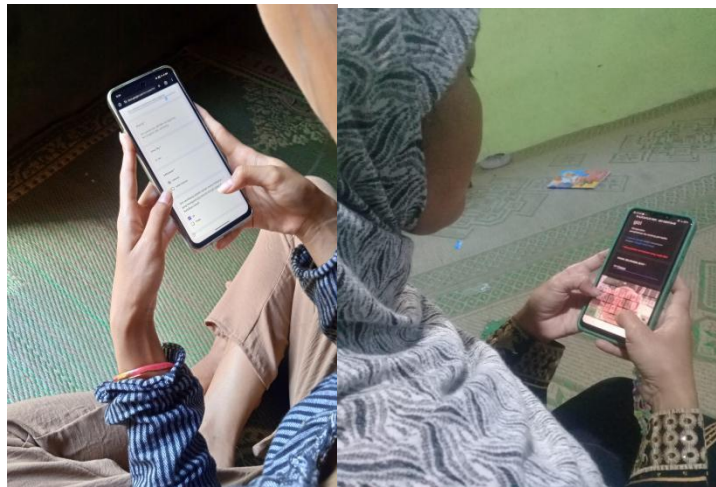
ibu balita dalam mengambil keputusan untuk memberikan makanan yang terbaik pada anaknya (Anggraeni et al., 2021). Sejalan dengan berjalannya waktu, ditemukan bahwa penerapan gizi seimbang dalam masyarakat belum optimal, sehingga menyebabkan berbagai masalah terkait perilaku makan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta berbagai penyakit yang berhubungan dengan gizi (Kemenkesh RI, 2024). Maka peneliti melakukan penyuluhan mengenai panduan kebutuhan gizi harian seimbang sesuai dengan pola makan Isi Piringku yaitu memberi panduan jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi sekali makan, tapi juga porsi makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi dalam satu hari dimana sisnya berupa 50 persen piring diisi dengan sayur dan buah, sedangkan 50 persen lainnya diisi dengan makanan pokok dan lauk pauk. Selain belum memahami, mengenai konsep gizi seimbang sebelum penyuluhan ibu balita juga belum memahami mengenai PMT berbahan lokal.

Diharapkan dengan adanya evaluasi ini bisa digunakan untuk memberi rekomendasi yang spesifik sesuai dengan kebutuhan, misal dalam penyusunan materi penyuluhan disesuaikan dengan pendidikan responden dan penguatan bagi ibu balita lebih dari 2 responden. Oleh karena itu umur dan pendidikan memiliki peran penting yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang terhadap hal-hal tertentu termasuk konsep gizi seimbang dan pemahaman PMT dari bahan pangan lokal.

Konsep gizi seimbang adalah pedoman pola makan yang mencakup asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh guna menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta mendukung pertumbuhan dan aktivitas sehari-hari. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan jumlah, jenis, variasi, dan proporsi makanan dalam satu porsi serta kebiasaan hidup sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Menu isi piringku 50% meliputi sayur (35%) dan buah (15%), 50% meliputi makanan pokok (35%) dan lauk pauk (15%)

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Sebelum penyuluhan sebagian ibu balita kurang memahami apa itu gizi seimbang dan pmt bahan pangan lokal, sehingga berpengaruh pada pola asuh dalam pemberian menu makanan seimbang dan PMT berbahan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas penyuluhan ini menegaskan pentingnya edukasi gizi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama di kalangan ibu yang berperan dalam menentukan pola makan serta pemanfaatan bahan pangan lokal dengan menggunakan inovasi dalam pemenuhan kebutuhan makan untuk keluarga. Dengan meningkatnya pengetahuan ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam kebiasaan makan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan status gizi keluarga serta pencegahan berbagai masalah kesehatan akibat pola makan yang kurang seimbang, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan bahan pangan lokal.



Gambar 3.11 pengisian post test quisioner

B. Menganalisis Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Setelah diberi Penyuluhan

1. Menganalisis Karakteristik ibu balita (Umur, Pendidikan, Pekerjaan)

Sebagai bagian dari pembahasan Program Penyuluhan Gizi dengan materib PMT bahan pangan lokal berpa singkong dan lele saya melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik ibu balita di Desa Regunung. Data karakteristik mencakup umur tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Gambaran Karakteristik Ibu Responden Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Umur :		
< 20 Tahun	0 orang	0
20-35 Tahun	6 orang	46,1
>35 Tahun	7 orang	53,8
Tingkat		
Perdidikan :	7orang	53,8
SD	6orang	46,1
SMP-SMA	0 orang	0
PT		
Pekerjaan :		
Bekerja	5 orang	38,4
Tidak Bekerja	8 orang	61,6

Table 3.2 karakteristik ibu balita

Berdasarkan Tabel 3.2 didapatkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan adalah ibu yang berumur 20-35 Tahun 46,1%,ibu balita dengan umur dibawah 20 tahun 0% dan di atas 35 tahun 53,8%. Dimana dari data tersebut yang menjadi factor kurangnya Tingkat pengetahuan tentang PMT berbahan local adalah umur ibu,Ibu yang lebih muda (20-35 tahun) .umumnya lebih melek teknologi dan memiliki akses yang lebih baik ke berbagai sumber informasi modern seperti internet dan media sosial, yang sering menyajikan informasi tentang gizi dan resep PMT. Sebaliknya, ibu yang berusia lebih tua mungkin lebih mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar atau buku-buku lama. Umur memiliki peranan penting dalam penentuan status gizi anak, misalnya pada kejadian stunting (Dewi dan Ariani, 2021).

Ibu balita dengan umur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun mempunyai peluang lebih besar untuk memiliki balita status gizi kurang (Rahma et al, 2020). Tingkat pendidikan tertinggi dari kegiatan penyuluhan adalah 87,5% dari SD. Tingkat pendidikan adalah faktor utama yang

mempengaruhi pemahaman gizi seimbang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerapkan pengetahuannya tentang kesehatan dan gizi (Apriliana & Rahma, 2017). Pengetahuan juga terkait dengan memilih dan mengkonsumsi makanan. Pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan kesadaran seseorang dalam memilih kualitas dan jumlah makanan yang mereka konsumsi (Maulani et al., 2021). Sehingga pengetahuan ibu sangat penting untuk status gizi bayi (Apriliana & Rahma, 2017). Dari Karakteristik ibu dimana (53,8%) berusia di atas 35 tahun., Ibu yang berusia 20-35 tahun mencapai 46,1%, di mana ibu muda memiliki akses yang lebih baik ke berbagai sumber informasi modern seperti internet dan media sosial, yang sering menyajikan informasi tentang gizi dan resep PMT. Selain itu Mayoritas ibu (53,8%) memiliki tingkat pendidikan SD, Ibu dengan pendidikan SD mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi gizi yang kompleks atau istilah-istilah teknis. kemampuan mereka untuk mencari dan memproses informasi baru dari berbagai sumber (misalnya, media online, jurnal, atau brosur kesehatan) mungkin terbatas.

Selain itu yang mempengaruhi dari status gizi adalah pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga terutama ibu dalam menyediakan makanan sehari-hari sehingga anggota keluarga sering mengkonsumsi makanan yang sehat (Maulani et al., 2021). Akan tetapi pola asuh yang terjadi dari hasil gambaran karakteristik ibu balita di desa Regunung dari 8 responden 75% adalah pekerja dimana ini akan mempengaruhi pola asuh dalam menyediakan makanan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari akan lebih memilih makanan yang mudah dan instant dalam pengolahannya dan pendampingan makan. Setelah penyuluhan, post-test dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman ibu terhadap pentingnya pemberian gizi seimbang berdasarkan panduan 'Isi Piringku', juga mengenai pemahaman PMT bahan lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik ibu, seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan, memengaruhi tingkat pemahaman dan penerapan materi penyuluhan.

2. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Bagian dari Program Penyuluhan Gizi dengan Media leaflet saya melakukan analisis terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sebelum dan setelah intervensi penyuluhan. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test dengan menggunakan kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. 2 orang tua balita tidak memahami mengenai pengertian gizi seimbang.

Karena anak usia dini sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, peran orang tua dalam meningkatkan kesehatan dan nutrisi mereka menjadi perhatian kesehatan dan gizi karena setiap gangguan atau kekurangan kesehatan akan berdampak pada kualitas hidup mereka dalam jangka panjang (Juairia et al., 2022). Jadi, jika orang tua tidak memahami pentingnya memberi anak makanan yang seimbang, anak-anak berpotensi kekurangan zat gizi esensial seperti vitamin, protein, dan zat besi, yang akan berdampak pada penurunan pertumbuhan fisik dan fungsi kognitif. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian, pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita (Maryumi et al., 2022).

- b. 2 orang tua balita kesulitan dalam menerapkan PMT berbahan lokal.

Salah satu kendala dalam menerapkan PMT berbahan lokal pada dua balita tersebut adalah kesibukan orang tua mereka. Sulit untuk meluangkan waktu untuk menyiapkan PMT secara rutin. Keterbatasan Akses ke Bahan Pangan Lokal: Orangtua dengan beberapa jenis pekerjaan mungkin sulit mendapatkan bahan pangan lokal yang baik, sehingga mereka memilih makanan instan atau olahan yang kurang bergizi, yang tidak baik untuk pertumbuhan balita. Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua; ibu yang tidak bekerja akan menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk merawat dan mengasuh anak mereka daripada ibu yang bekerja (Setiyaningrum & Wahyani, 2020).

3. Melakukan evaluasi praktek mandiri di rumah.

Dari hasil evaluasi pelaksanaan praktikum pembuatan variasi menu dengan bahan dasar singkong dan lele berjalan dengan lancar. Sebanyak 8 ibu balita memahami dan mampu membuat variasi menu di rumah, selanjutnya untuk observasi dari hasil kegiatan akan dilakukan pelaporan dari jalannya pembuatan menu variasi PMT bahan lokal dari singkong dan lele dengan cara wa pribadi kepada kader yang ditunjuk sebagai admin pelaporan hasil observasi pada masing-masing posyanduyang ada balita dengan masalah gizi kurang/ inderweight, selain itu juga bidan desa dan kader melakukan kunjungan rumah ke respoiden untuk mengevaluasi kegiatan untuk memastikan adakah perubahan yang terjadi setelah penyuluhan.



Gambar 3.12 observasi/kunjungan rumah secara langsung

Tabel 3.3 Observasi Hasil Pemantauan Pembuatan Variasi Menu

Waktu	Menu	Dipraktikkan	Tidak Dipraktikkan	Keterangan
Tanggal 12 Mei 19 Mei, 2 Juni	Singkong thailand	11 orang	2 orang	1 anak tidak suka (melakukan pengalihan bahan singkong dengan ubi ungu) 1 belum dapat bahan (bisa melakukan pengalihan jadwal pemberian saat sudah mendapatkan bahan)
Tanggal 13 Mei, 20 Mei, 3 Juni	Donat singkong	13 orang		
Tanggal 14 Mei 21 Mei, 4 Juni	Bola-bola singkong	13 orang		
Tanggal 15 Mei 22 Mei 5 Juni	Nugget lele	11 orang	2orang	2 tidak praktik 1 pergi nyumbang 1 belum dapat bahan(bisa melakukan pengalihan jadwal pemberian saat sudah mendapatkan bahan)
Tanggal 16 Mei 23 Mei, 6 Juni	Otak-otak lele	12 orang	1 orang	1 belum dapat bahan(bisa melakukan pengalihan jadwal pemberian saat sudah mendapatkan bahan)
Tanggal 17 Mei, 24 Mei 7 Juni	Dimsum lele	13 orang		

Setelah dilakukan observasi pemantauan variasi PMT bahan pangan lokal di dapatkan bahwa masih ada beberapa ibu balita yang tidak membuat menu yang sudah diajarkan di rumah, seperti pada singkong thailand, nugget lele, dan otak-otak lele karena belum dapat bahan di karenakan ibu bekerja dan tidak ada waktu cukup untuk mendapatkan bahan. Untuk singkong Thailand ada anak yang tidak suka sehingga di ganti dengan ubi ungu dalam pembuatannya, dimana Singkong dan ubi ungu sama-sama merupakan sumber karbohidrat dan serat yang sehat. Namun, ubi ungu menonjol karena kandungan **antosianin** dan **beta-karoten** yang lebih tinggi, yang memberikan manfaat antioksidan dan kesehatan mata yang luar biasa. Sementara itu, singkong unggul dalam hal kandungan kalori yang lebih tinggi per gram, yang menjadikannya sumber energi yang lebih padat.



Gambar 3.13 Dalam pembuatan menu variasi PMT bahan pangan lokal



Gambar 3.14 Dalam pembuatan menu variasi PMT bahan pangan lokal bola bola singkong

Tabel 3.4 Hasil Penimbangan Setelah Dilakukan Variasi Menu

No.	Nama Balita	Berat Badan	
		Awal	Setelah Pemberian Variasi Menu Gizi Seimbang
1.	An.M	10	10,5
2.	An.S	10	10,2
3.	An.A	6,9	7
4.	An.A	9,8	10,2
5.	An.R	10	10,4
6.	An.A	8	9
7.	An.G	10,2	10,7
8.	An.R	8	8,3
9.	An.M	5,6	6
10.	An.T	14	14,3
11.	An.M	10	10
12.	An.J	11	11,1
13.	An.R	8,9	9,1

Dari tabel 3.4 penambahan berat badan tertinggi sebesar 0.5 gram dari pembuatan variasi menu sendiri di rumah, dimana artinya pmt bahan pangan lokal mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam kenaikan berat badan. Terdapat 1 balita tidak mengalami peningkatan berat badan dikarenakan balita tersebut mempunyai gen dari orangtua yang berpostur kecil serta kebiasaan anak yang sering di beri susu formula di luar jam makan dan pemberian PMT.

Dari hasil penelitian irwan et al, 2020 bahwa PMT bahan lokal lewat modif menu mempunyai dampak yang signifikan dalam peningkatan berat badan pada balita gizi kurang dengan kenaikan BB dengan menu PMT modifikasi dari 8 balita 7 balita mengalami peningkatan BB dan 1 tidak mengalami BB pada Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo.

Dari hasil penelitian Marselinus et al, 2022 dimana setelah mendapat materi penyuluhan dan simulasi diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu telah memahami tentang metode pangan B2SA dan memahami manfaat pemberian makanan selingan bagi anak-anak. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh adalah sebanyak 97% orang ibu-ibu peserta mempunyai nilai post test yang baik. Hal ini berarti ada perubahan perilaku terkait pola konsumsi pangan ke arah yang lebih baik dengan menyisipkan PMT lokal ke menu makanan sehari-hari.

Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Kemudahan dari materi penerimaan penyuluhan yang di sampaikan 13 ibu balita dengan gizi kurang menyatakan bahwa penyuluhan dari materi gizi seimbang dan pemberian PMT lokal bahan singkong lele mudah untuk di pahami, di bahas dengan teori serta melalui penambahan jurnal penelitian yang lain.
- b. Manfaat dari praktikum di rumah bisa di gunakan untuk menambah pengetahuan ibu dalam pembuat PMT bahan lokal sendiri di rumah dari bahan singkong dan lele dalam mencukupi kebutuhan gizi keluarga terutama untuk peningkatan berat badan balita gizi kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa konsumsi pemberian

PMT membantu menaikkan berat badan anak balita, apabila PMT tersebut diberikan secara tepat yang nantinya akan dapat meningkatkan status gizi anak balita tersebut (Adelasanti & Rakhma, 2018).

c. Penggunaan media

Media cetak yang digunakan termasuk booklet, leaflet, lembar balik, dan flipchart. Jenis media cetak ini dianggap lebih mudah dibuat, efektif, dan praktis, sehingga sangat cocok untuk digunakan dalam kegiatan pelatihan atau penyuluhan (Natassa & Siregar, 2021).

Mengenai PMT, bahan pangan lokal seperti singkong dan lele akan digunakan untuk membuat menu baru yang akan meningkatkan berat badan paddas balita yang kurang gizi. Materi yang disampaikan akan didiskusikan dengan keluarga pasien, termasuk penjelasan tentang diet yang diberikan, makanan apa yang harus dikonsumsi, dan bahan apa yang digunakan. Salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat, termasuk siswa, adalah melalui pelatihan atau penyuluhan. Alat bantu seperti media cetak, media elektronik, media papan, dan media hiburan akan meningkatkan kualitas pelatihan (Bagaray et al., 2016). Buku dan flipchart adalah beberapa jenis media cetak yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang pelatihan.

Kegiatan magang kinerja ini terbukti menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan para ibu yang mempunyai balita dengan masalah gizi kurang dalam memberikan menu yang sehat dan bergizi seimbang yang dapat membantu meningkatkan kenaikan berat badan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan perlu diperhatikan faktor yang dapat membantu dalam menaikkan berat badan anak lebih baik lagi seperti pemberian makanan utama yang bergizi seimbang serta pola asuh ibu balita dengan masalah gizi kurang dan pemanfaatan bahan pangan lokal sekitar untuk membantu menaikkan berat badan.